

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Ratmono (2014) yang menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agen*). Pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya fraud adalah karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agen*.

Di dalam suatu perusahaan, manajer berperan sebagai *agen* yang bertanggung jawab dalam mengoptimisasi dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham di perusahaan. Namun, disisi lain *agen* yang diamanati oleh *principal* berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi *agen* tersebut.

Agen sebagai manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Oleh karena itu, *agen* diberikan kekuasaan di dalam *manage* dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan *principal* dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban *agen* kepada

principal, agen wajib mempertanggung jawabkan semua hasil kerjanya kepada *principal*, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial.

Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan tunjangan atau bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer gagal di dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan dipublikasikan di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya *principal* selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2. Definisi Fraud

Fraud atau kecurangan berdasarkan definisi ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas dan pihak lain (Kusumawardhani, 2015)

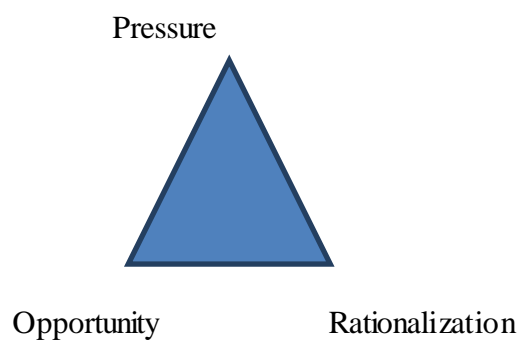
Albrecht dalam Annisya (2016) mengatakan bahwa :

“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations”

Fraud yang dimaksud diatas adalah tindakan atau perilaku dengan melakukan berbagai cara dan upaya oleh seseorang untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dengan menyajikan sesuatu hal yang salah.

3. Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* adalah sebuah gagasan yang meneliti mengenai factor – factor yang menyebabkan kecurangan, yang pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953). *Cressey’s theory* ini dilahirkan dari penelitian yang dilakukan oleh Cressey dengan judul *Other’s People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent*. *Cresseys theory* atau *Fraud triangle* atau segitiga kecurangan terdiri atas tiga kondisi yang selalu hadir pada saat terkuaknya kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) seperti yang disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1.Fraud Triangle

Pressure (tekanan) yaitu tekanan, kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang paling sering terjadi adalah tekanan kebutuhan uang, misalnya tekanan yang dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Target yang diberikan oleh perusahaan berupa bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajer akan berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan cara memanipulasi laba untuk mendapatkannya.

Opportunity (peluang) yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena ketidakefektifan pengawasan manajemen, kelemahan pengendalian internal, penyalahgunaan posisi atau otoritas, sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas.

Rationalization (Rasionalisasi) yakni sikap rasional dari nilai – nilai etis di masyarakat yang memperbolehkan beberapa pihak dalam melakukan kecurangan. Rasionalisasi juga bisa disebabkan karena orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud.

4. Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dalam Sihombing (2014), dimana *fraud diamond* ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle*. *Fraud diamond* menambahkan

satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability* yang sesuai dengan argument Wolfe dan Hermanson dalam Sihombing (2014) yang mengatakan bahwa “*many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*”.

Oleh karena itu, elemen – elemen yang ada pada *fraud diamond* adalah *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi) dan *Capability* (Kapabilitas). Pada analisis *diamond*, terdapat penambahan satu faktor dalam mendeteksi *financial statement fraud* yaitu dengan menggunakan variable kapabilitas. Kapabilitas merupakan suatu faktor kualitatif yang digunakan sebagai salah satu pelengkap dari model *fraud triangle*.

Wolfe and Hermanson dalam Sihombing (2014) berpendapat bahwa banyak jika di dalam perusahaan terdapat orang – orang yang berpeluang dan berkapabilitas khusus, maka tingkat fraud dapat semakin membesar. Orang yang melakukan Fraud tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkanya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas merupakan daya dan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan berulang kali.

5. *Fraud Score Model (F-Scores)*

Fraud Score Model adalah model yang digunakan oleh Skousen and Twedt (2009) yang merupakan hasil perkembangan Dechow et al (2007). Model perhitungan ini dilakukan dengan menentukan rata-rata dan standar deviasi dari F-Scores. Komponen variabel pada F-Scores meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* yang dihitung dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada modal.

B. Hipotesis

1. Pengaruh variabel tekanan dengan proksi kepemilikan manajerial terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Proksi *Personal financial need* atau kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana keuangan para eksekutif perusahaan turut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kondisi dimana keuangan para eksekutif perusahaan ini dapat ditunjukkan dengan saham – saham yang dimiliki oleh esksekutif perusahaan, sehingga saham – saham yang dimiliki ini akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel tekanan diproksikan dengan kepemilikan oleh orang dalam (OSHIP)

Kepemilikan saham oleh pihak *intern* ini dapat mengatasi salah satu sumber permasalahan agensi yang selama ini sering ditemui, karena dengan adanya kepemilikan manajerial ini akan menyejajarkan kepentingan agen dengan kepentingan *principal*. Permasalahan yang terjadi adalah adanya ketidakjelasan pemisahan antara *principal* yaitu pemilik dan pemegang kendali perusahaan yang akan mendorong manajerial, misalnya bersikap seenaknya dalam mempergunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi seseorang.

Proksi Kepemilikan manajer sebagai salah satu alat pengukur dalam faktor tekanan, dapat dianalogikan dengan contoh tekanan yang dialami oleh manajemen yang mendorong manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Jika dihubungkan dengan teori keagenan, maka agen atau manajemen akan melakukan tindakan kecurangan dengan cara meningkatkan laba perusahaan sehingga porsi dividen yang akan diterima juga cenderung lebih besar. Dengan demikian, apabila semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak *intern* atau orang dalam, maka kemungkinan terjadinya praktek *fraud* semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) mendapati bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak intern dengan menggunakan proksi OSHIP berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh *negative* terhadap

kecenderungan kecurangan laporan keuangan yaitu penelitian Nabila (2013). Nabila (2013) menyimpulkan bahwa *personal financial need* (OSHIP) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Nabila menilai bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, maka praktek fraud di dalam laporan keuangan semakin berkurang, karena kondisi perusahaan merupakan kondisi real yang dialami dan diketahui oleh orang - orang yang berada di dalam perusahaan tersebut, sehingga kepemilikan saham oleh orang dalam dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H1 : Variabel tekanan dengan proksi *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh variabel tekanan dengan proksi target keuangan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002), *Financial target* atau target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen demi memperoleh target keuangan yang telah ditetapkan pada awal periode oleh direksi dan/ atau manajemen. Target keuangan merupakan salah satu pengukur dari factor tekanan yang menggunakan proksi ROA (*Return on Asset*). ROA

merupakan hasil dari laba setelah pajak pada tahun sebelumnya dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya.

ROA biasanya digunakan sebagai proksi untuk pengukuran dalam kinerja operasi perusahaan yang digunakan secara luas dalam menentukan seberapa besar efisien aset yang telah digunakan. Skoutsen dalam Nabila (2013) mengatakan bahwa kinerja operasi perusahaan dan kinerja manajer yang digunakan dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain – lain sering dihitung melalui ROA.

Manajer seringkali mendapat tekanan untuk membuktikan kepada *principal* bahwa ia mampu mengelola dan mengendalikan aktiva dengan baik sehingga laba yang diterima oleh perusahaan dapat bertambah. Selain laba yang akan bertambah, manajer juga memperoleh timbal balik berupa bonus yang akan meningkat. Dengan demikian, manajemen akan mengupayakan supaya ia dapat mencapai target yang ditetapkan dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan kemungkinan manajemen dalam melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dimana salah satu bentuknya adalah dengan cara melakukan manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) menunjukkan bahwa target keuangan yang diproksi dengan ROA berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, ROA tahun sebelumnya yang tinggi menunjukkan *profitabilitas* perusahaan yang

tinggi dan menjadikan target perolehan laba yang harus diperoleh pada tahun berikutnya oleh perusahaan juga tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menyatakan hal yang sebaliknya yaitu target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Artinya bahwa besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Adanya kenaikan pada ROA tidak menjadi tekanan bagi manajemen sebab kenaikan ROA ini sejalan dengan peningkatan mutu operasional karyawan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H2 : Variabel tekanan dengan proksi target keuangan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Proksi *effective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif dalam memantau kinerja operasional perusahaan. *Effective monitoring* merupakan salah satu pengukur dalam faktor peluang karena apabila perusahaan mempunyai pengawasan yang cukup baik dalam memantau jalannya perusahaan, terjadinya kecenderungan kecurangan laporan keuangan, misalnya dalam memanipulasi transaksi jadi sulit dilaksanakan.

Pengawasan yang dilakukan pada manajemen tingkat atas dilakukan oleh dewan komisaris. Dengan banyaknya dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat mengefektifkan kegiatan monitoring dan meminimalkan *fraud*. Dewan komisaris merupakan kumpulan dari beberapa orang yang secara independen tidak memiliki hubungan dengan semua pihak internal (pemegang saham, direktur, manajer) sehingga pengawasan yang dilakukan dapat lebih terpercaya hasilnya.

Pernyataan Standar Audit (PSA) no 70 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan dari dominasi manajemen tanpa adanya pengendalian dari yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Dengan demikian, *effective monitoring* dirumuskan dengan BDOUT yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah total dewan komisaris dalam memprediksi kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) membuktikan bahwa anggota dewan komisaris yang sedikit akan berpengaruh pada tingkat kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan, sehingga *effectie monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Widarti (2015) menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu *effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan

komisaris hanya sekedar memenuhi ketentuan dari BEI, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang kendali perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H3 : Variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh variabel peluang dengan proksi *nature of industry* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Proksi *nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industry yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan. Menurut Summers dan Sweeney (1998) pada laporan keuangan terdapat akun – akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang. Oleh karena itu, *nature of industry* dirumuskan dengan *RECEIVABLE*. Summers dan Sweeney dalam Sihombing (2014) menambahkan bahwa manajemen akan berfokus pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan, yang berdampak pada bertambahnya kas pribadi manajemen tersebut.

Penelitian mengenai *nature of industry* yang diproksi dengan *receivable* pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Pardosi (2014) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2014) mengemukakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sebab nilai rata – rata perubahan piutang pada penelitian ini tidak jauh berbeda, sehingga ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H4 : variabel peluang dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh variabel rasionalisasi dengan proksi perubahan auditor terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Auditor adalah seseorang yang bertugas dalam mengawasi kegiatan perusahaan serta melakukan pemeriksaan secara obyektif terhadap laporan keuangan di perusahaan tersebut. Menurut Skousen et al. dalam Anistya (2016) indikasi mengenai kegagalan audit akan meningkat saat adanya pergantian auditor dalam, perusahaan. Pelaku tindak kecurangan merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan diketahui apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor. Perusahaan akan cenderung sering melakukan pergantian auditor ini merupakan salah satu indikasi terjadinya

kecurangan di perusahaan. Pergantian auditor ini juga dilakukan supaya kemungkinan terdeteksinya kecurangan oleh auditor lama dapat diminimalisir.

Indikasi mengenai kegagalan audit juga terjadi karena auditor independen yang baru masih mengenal kondisi serta situasi di perusahaannya, serta jangka waktu proses audit yang terbatas dalam mengaudit di suatu perusahaan. Oleh karena itu, *rationalization* pada pergantian auditor ini menggunakan proksi *audchange*. Pada proksi AUDCHANGE, peneliti akan menggunakan *dummy variable* untuk mengukurnya, yaitu pada kategori 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan pada kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Kurniawati (2012) membuktikan bahwa perubahan auditor dapat berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2014) menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Menurut Tiffani (2014) hasil penelitiannya mengenai perubahan auditor tidak berpengaruh dimungkinkan karena perusahaan tersebut ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dapat dilakukan paling lambat 6 tahun oleh KAP yang sama dan 3 tahun oleh auditor yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H5 : variabel rasionalisasi dengan proksi perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh variabel rasionalisasi dengan proksi opini auditor eksternal terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Auditor merupakan pemeriksa laporan keuangan sekaligus pengawas pada suatu perusahaan. Auditor wajib memberikan opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi riil perusahaannya. Di dalam merepresentasikan hasilnya, tak jarang auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Opini ini merupakan bentuk tolerir dari auditor atas usaha klien untuk mengelola laba dari waktu ke waktu, namun auditor di dalam mengeluarkan opininya perlu mengetahui dan mengidentifikasi faktor – faktor risiko yang menyebabkan klien audit mengelola laba dengan cara melakukan tindakan yang negatif, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Oleh karena adanya opini tersebut, memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi dengan cara menganggap kesalahan yang dibuatnya wajar, karena telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas tersebut.

Opini auditor eksternal yang digunakan dalam mengukur faktor rasionalisasi menggunakan *dummy variable* sebagai proksi pengukurnya,

yaitu pada kategori 1 digunakan untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian, dan kategori 0 digunakan untuk perusahaan yang menerima opini lain selain opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan, namun penelitian Widarti (2015) menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan basis akuntansi akrual yang dalam pelaksanaannya diperbolehkan untuk standar akuntansi keuangan (SAK), sehingga manajemen dapat dengan leluasa memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh karena itu, sulit untuk diketahui apakah manajemen melakukan tindak kecurangan (manajemen laba) atau tidak. Oleh karena itu, rationalization diproksikan dengan opini audit yang diukur dengan variabel dummy, yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H6 : variabel rasionalisasi dengan proksi opini auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

7. Pengaruh variabel kapabilitas dengan proksi perubahan direksi terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson dalam Sihombing (2015) menambahkan satu variable dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan laporan keuangan sebagai salah satu *fraud risk factor* yaitu dengan variable kapabilitas. Kapabilitas merupakan seberapa besar daya kemampuan seseorang dalam melakukan dan mengendalikan kecenderungan kecurangan laporan keuangan di lingkungan perusahaan. Pada faktor kapabilitas, Wolfe dan Hermanson menyimpulkan bahwa indikasi terjadinya *fraud* melalui elemen capability adalah dengan perubahan direksi.

Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Perubahan direksi merupakan upaya perputaran atau rotasi dari dalam perusahaan sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan kinerja direksi sebelumnya. Perubahan direksi juga digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* dengan menyingkirkan direksi yang dianggap melakukan *fraud* atau membuka jalan terjadinya *fraud*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2016), dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, karena perubahan direksi ini membuat kinerja awal dari direksi tersebut kurang berjalan dengan efektif sebab membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Hasil penelitian

yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Yesiariani (2016). Pada penelitiannya, pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan sampel yang dipilihnya melakukan pergantian direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, namun karena perusahaan ingin adanya perbaikan kinerja dengan cara merekrut direksi yang lebih baik daripada direksi sebelumnya.

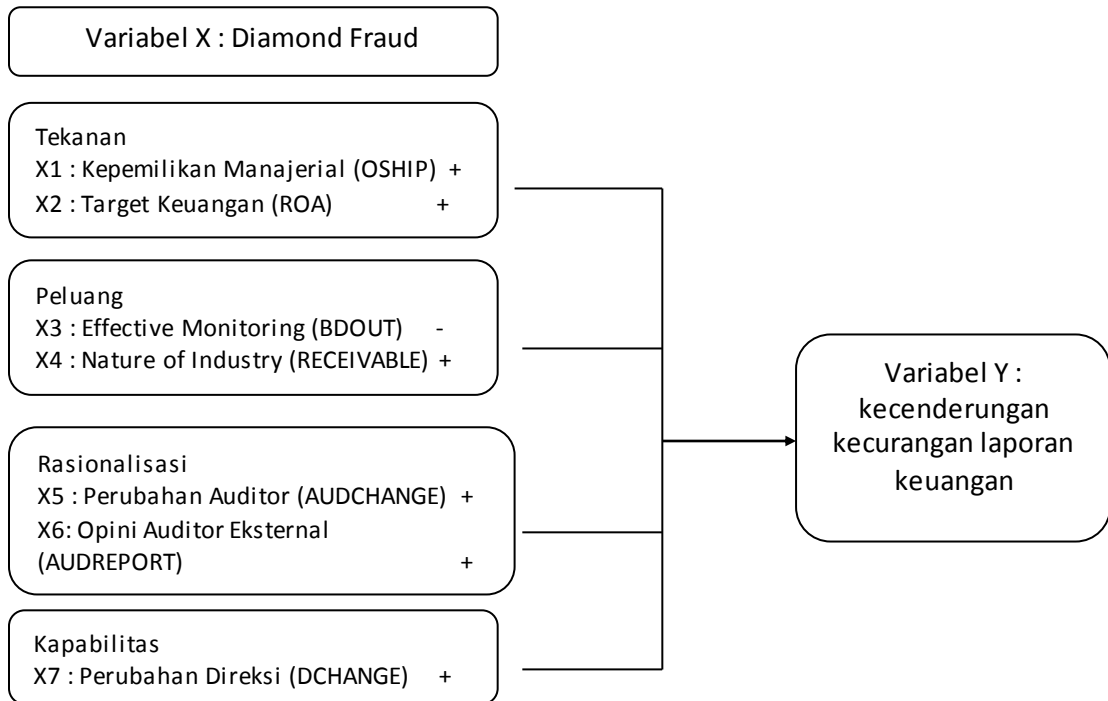
Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H7 : variabel kapabilitas dengan proksi perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

C. Model Penelitian

Model penelitian ini digunakan untuk dapat lebih memahami tentang konsep penelitian, yaitu deteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *diamond fraud*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan yang pada awalnya diteliti oleh Cressey (1953) dan disempurnakan oleh Wolfe and Hermanson (2004). Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, dengan 7 pengukuran untuk mengujinya. Selanjutnya, variabel dependen penelitian yaitu kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model perhitungan *Fraud Score*.

Model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Model Penelitian